



Regeneration of Serunai (Sunai) Art in Sanggar Sirih Serumpun, Air Dikit District, Dusun Baru Village, Mukomuko Regency

Regenerasi Kesenian Serunai (Sunai) di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko

Dimas Frans Widevanto¹, Robby Ferdian²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) dimasfransw5@gmail.com¹, robbyferdian@fbs.unp.ac.id²

AVANT-GARDE:
Jurnal Ilmiah
Pendidikan Seni
Pertunjukan

Volume 1
Nomor 2, 2023
page 132-140

Article History:
Submitted:
Mei 05, 2023
Accepted:
Mei 17, 2023
Published:
Mei 25, 2023

Abstract

This study aims to investigate the process of teaching traditional arts in the Mukomuko community. It is a qualitative research using an ethnographic approach. The researcher serves as the primary instrument, supported by tools such as stationery, interview guidelines, photo cameras, and video cameras. Primary and secondary data are utilized in this study. Data collection methods include literature review, observation, interviews, and documentation. The data is analyzed through data reduction, data presentation, and data verification. The findings indicate that the Sanggar Sirih Serumpun employs a modern regeneration system for its members. The regeneration system is carried out through a publication system that invites and recruits new members to the cognate betel studio studio. These new members are expected to become the next generation or successors in playing serunai (sunai) musical instruments. The training of serunai art is conducted through demonstrations, where the trainer provides an example for studio members to follow. Through this approach, members are able to learn and practice proper breathing and fingering techniques. By mastering these techniques, members can play serunai correctly and effectively.

Keyword: *Regeneration system, Traditional arts, Serunai musical instruments*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi proses pengajaran seni tradisional di masyarakat Mukomuko. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Peneliti menjadi instrumen utama, didukung oleh alat seperti peralatan tulis, panduan wawancara, kamera foto, dan kamera video. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data meliputi studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, presentasi data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Sirih Serumpun menggunakan sistem regenerasi modern untuk anggotanya. Sistem regenerasi ini dilakukan melalui sistem publikasi yang mengundang dan merekrut anggota baru ke studio betel sejenis. Anggota baru diharapkan menjadi generasi penerus dalam memainkan alat musik



serunai (sunai). Pelatihan seni serunai dilakukan melalui demonstrasi, di mana pelatih memberikan contoh bagi anggota studio untuk mengikutinya. Dengan pendekatan ini, anggota dapat belajar dan berlatih teknik pernafasan dan jari yang tepat. Dengan menguasai teknik-teknik tersebut, anggota dapat memainkan serunai dengan benar dan efektif.

Kata kunci: Sistem regenerasi, Kesenian tradisional, Alat musik Serunai

How to cite:

Frans Widevanto, D., & Ferdian, R. (2023). Regenerasi Kesenian Serunai (Sunai) di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(2), 132-140. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu unsur budaya yang paling menonjol, terdiri dari banyak cabang seperti musik, tari, drama, dan sastra. Setiap cabang kesenian memiliki karakteristik tersendiri tergantung asal daerahnya. Kesenian tradisional seperti kesenian Serunai (Sunai) yang berasal dari Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, Kecamatan Air Dikit, Desa Dusun Baru, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan cara turun menurun. Kesenian tradisional memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional ini dapat berbentuk simbol-simbol sebagai hasil karya budaya dari suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. (Yulia et al., 2022)

Menurut Kayam (1981) Kesenian merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang memerlukan perhatian khusus, karena merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Kebudayaan sendiri merujuk pada keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat, yang menjadi milik manusia untuk dipelajari dan dikembangkan. (Eka Putri Wardana, Marzam, 2013)

Kesenian serunai (sunai) tumbuh dan berkembang dari budaya daerah secara turun temurun. Salah satu kelompok yang aktif melakukan proses regenerasi hingga saat ini adalah Sanggar Sirih Serumpun di Kecamatan Air Dikit, Desa Dusun Baru, Kabupaten Mukomuko. Kesenian serunai, atau dalam bahasa Pekal disebut sunai, merupakan kesenian tradisional di Mukomuko yang berfungsi sebagai salah satu instrumen musik pengiring tari gandai. Kesenian tradisional diciptakan oleh masyarakat banyak dan mengandung unsur keindahan, sehingga menjadi milik bersama. (Alwi, 2003 : 10382). Kesenian tradisional adalah jenis kesenian yang berasal dari rakyat dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya secara turun-temurun. Sifat turun-temurun ini menyebabkan kesenian tradisional mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. (Fajriah & Wimbrayardi, 2020)

Tari gandai adalah salah satu jenis kesenian yang kerap ditampilkan pada acara penting seperti hari jadi Kabupaten Mukomuko, pernikahan, dan penyambutan tamu dari luar daerah.



Kesenian ini diiringi oleh alat musik serunai yang unik dibandingkan dengan alat musik serunai dari daerah lain di Sumatera. Terbuat dari potongan ruas bambu yang disambung-sambung dengan penghasil suara dari daun kelapa, meskipun sederhana dari segi organologi, alat musik ini mampu memainkan banyak lagu dalam mengiringi tari gandai.

Tingginya minat masyarakat terhadap kesenian serunai (sunai) dapat dibuktikan dengan permintaan yang tinggi untuk penampilan kesenian ini. Namun, terdapat kendala dalam pengembangan kesenian ini karena kurangnya jumlah pemain atau pelaku kesenian. MDW dalam wawancara pada tanggal 21 Januari 2023 juga menyatakan hal ini. Sebagai salah satu kesenian tradisional, kesenian serunai (sunai) memiliki nilai sejarah dan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap hidup dan berkembang di masa depan. Menurut (Prabowo, F.I.U, 2015), kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus di dalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya

Dengan masih banyaknya permintaan dari masyarakat terhadap kesenian ini, itu menunjukkan minat masyarakat masih tinggi, sehingga proses regenerasi seharusnya bisa berjalan lebih baik dan menarik bagi generasi muda. Regenerasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu, regenerasi berencana dan regenerasi alamiah (Sukamto, 1993: 201). Sedangkan menurut (Koentjaraningrat, 1990), mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan upaya regenerasi atau pelestarian maka dilakukan pewarisan dengan dua pola yaitu secara tradisional dan modern.

Dari hasil wawancara pada observasi awal, seniman serunai menyatakan bahwa banyak orang yang tertarik untuk belajar memainkan serunai, baik dari kalangan pelajar maupun non-pelajar. Namun, menurutnya, tidak banyak yang dapat mengembangkan kemampuan mereka hingga menjadi pemain serunai yang baik dan profesional. Masalah utama dalam kesenian serunai ini adalah teknik meniup/membunyikan alat musik serunai yang cukup sulit. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa masalah ini akan menjadi fokus penelitian.

Berkaitan dengan fenomena diatas, peneliti mencoba melihat dan membandingkan antara fenomena dengan kondisi yang ideal, pada kasus ini hal yang menjadi masalah ada proses regenerasi, seperti yang disampaikan oleh Baidhowi bahwa regenerasi memiliki beberapa makna, pertama pembaruan semangat tata susila, kedua yaitu pergantian alat-alat rusak, ketiga pergantian generasi tua kepada generasi muda (Baidhowi 2020). Pada Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba membuktikan asumsi yang muncul dari hasil observasi awal yaitu proses regenerasi kesenian serunai yang belum berjalan dengan baik. Aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana proses regenerasi yang dilakukan oleh seniman serunai di Sanggar Sirih Serumpun yang terletak di Kecamatan Air Dikit, Desa Dusun Baru, Kabupaten Mukomuko.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut (Bogdan dan Taylor, 1975) yang penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti adalah



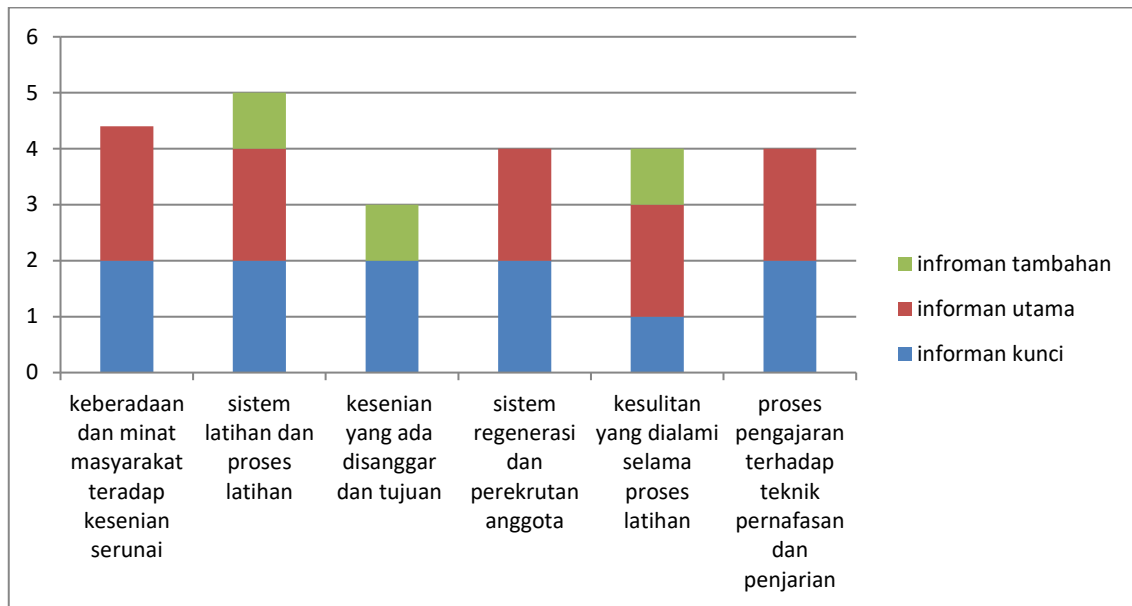
instrumen utama dan didukung oleh alat tulis, pedoman wawancara, kamera foto, dan kamera video. Dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai instrumen penelitian memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian, seperti yang dijelaskan oleh (Moleong, 2012: 166). Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini, dan teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil temuan dapat dijelaskan bahwa proses regenerasi kesenian serunai disanggar sirih serumpun ini dilakukan karena keberadaan dan minat masyarakat terhadap kesenian serunai ini terbilang sangat tinggi, dengan menerapkan sistem latihan mencontoh atau demonstrasi serta proses latihan dilakukan setiap hari jum'at dan minggu membuat para anggota dengan mudah mempelajari kesenian yang ada disanggar tersebut dengan tujuan agar kesenian tersebut mampu dipelajari dan dilestarikan serta dijaga oleh kalangan anak muda. Oleh karena itu sanggar sirih serumpun menerapkan sistem regenerasi secara modern dengan melakukan perekrutan anggota secara terbuka untuk masyarakat umum yang mau belajar dengan cara memberi informasi dari mulut ke mulut, memberi pengumuman ke sekolah-sekolah, terutama untuk generasi muda tentunya. Namun, dalam proses latihan terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami seperti para anggota sanggar yang masih kurang memahami lagu dari tari gandai dan ketika anggota sanggar masih sulit dalam meniup atau memainkan alat musik serunai. Hal ini dikarenakan dalam proses latihan para anggota terlebih dahulu akan mempelajari teknik pernafasan dan penjarian karena kedua hal tersebut sangat berpengaruh pada saat memainkan alat musik serunai tersebut. temuan ini peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, informan kunci dan infroman tambahan.

Dapat dilihat pada gambar grafik diagram batang kategorisasi hasil temuan berikut.



Gambar 1. Grafik Diagram Batang Kategorisasi Hasil Temuan

2. Pembahasan

Setelah melakukan wawancara dan memperoleh data dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan, peneliti membuat kategorisasi temuan. Ditemukan 6 kategori temuan, yaitu: (1) keberadaan kesenian serunai dan minat masyarakat terhadapnya, (2) sistem latihan yang diterapkan dan proses latihan yang dilaksanakan, (3) kesenian yang ada di sanggar, jumlah anggota, dan pendapat mereka mengenai sistem yang diterapkan, (4) sistem regenerasi dan perekrutan yang dilakukan oleh pihak sanggar, (5) kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh pelatih dan anggota sanggar selama melakukan proses latihan, dan (6) proses pengajaran teknik pernafasan dan penjarian.

Dari 6 kategorisasi tersebut, peneliti mendapatkan 24 temuan terkait hasil wawancara. Temuan-temuan tersebut antara lain: 4 temuan terkait keberadaan dan minat masyarakat terhadap kesenian serunai di kecamatan Air Dikit yang didapatkan melalui informan kunci dan informan utama. Selanjutnya, terdapat 4 temuan terkait bentuk sistem latihan dan proses latihan yang dilakukan oleh sanggar, yang juga didapatkan dari informan kunci dan informan utama. Ada juga 4 temuan terkait kesenian dan jumlah anggota di Sanggar Sirih Serumpun, serta pendapat anggota sanggar tentang sistem latihan, yang didapatkan dari instrumen kunci dan tambahan. Kemudian, terdapat 4 temuan mengenai sistem regenerasi dan perekrutan anggota sanggar yang dilakukan oleh Sanggar Sirih Serumpun, yang didapatkan melalui informan kunci dan informan utama. Selanjutnya, terdapat 4 temuan terkait kesulitan yang dialami oleh pelatih dan anggota sanggar selama proses latihan, yang didapatkan melalui informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Terakhir, terdapat 4 temuan terkait proses pengajaran teknik pernafasan dan penjarian yang dilakukan oleh pelatih, yang didapatkan dari informan kunci dan informan utama.

Setelah itu, dari 6 kategori tersebut, peneliti mengeliminasi 1 temuan yang tidak relevan dengan temuan-temuan lainnya, yaitu temuan terkait kesenian dan jumlah anggota di Sanggar Sirih Serumpun, serta alasan anggota ingin mempelajari kesenian serunai dan pendapat mereka tentang sistem latihan. Sehingga, peneliti mengambil 5 temuan sebagai bahan kesimpulan, yaitu keberadaan dan tingginya minat masyarakat terhadap kesenian serunai, bentuk sistem latihan dan proses latihan, sistem regenerasi dan sistem perekrutan anggota sanggar, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pelatih dan anggota sanggar, dan proses pengajaran teknik pernafasan dan penjarian.

Dari 5 temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pihak Sanggar Sirih Serumpun melakukan sistem regenerasi melalui rekrutmen langsung di sekolah-sekolah, mengingat tingginya minat masyarakat terhadap kesenian serunai. Sistem latihan dilakukan dengan mencontoh/demonstrasi dan dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Selain itu, dalam mempelajari kesenian serunai, proses melatih pernafasan menjadi hal utama yang menjadi sumber kesulitan bagi anggota sanggar selama pelaksanaan latihan.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya regenerasi atau pelestarian kesenian Serunai, terdapat dua pola pewarisan yaitu secara tradisional dan modern, sebagaimana pendapat Koentjaraningrat. Sanggar Sirih Serumpun menerapkan pola pewarisan secara modern dengan melakukan perekrutan anggota melalui terjun langsung ke sekolah-sekolah dan dengan mengikuti kegiatan perlombaan yang diadakan oleh dinas kabupaten, sehingga masyarakat semakin mengenal keberadaan sanggar ini. Regenerasi secara modern dilakukan melalui proses pelatihan, publikasi, dan persiapan, serta mengajak dan mencari anggota baru untuk bergabung di sanggar, seperti Sanggar Sirih Serumpun yang berfungsi sebagai generasi ataupun penerus dalam memainkan alat musik Serunai. Sebagaimana menurut (Koentjaraningrat, 1990) mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan upaya regenerasi atau pelestarian maka dilakukan pewarisan dengan dua pola yaitu secara tradisional dan modern.



*Gambar 2. Melakukan Rekrutmen Secara Publikasi
di Kegiatan HUT Kabupaten Muko-Muko tahun 2023
(Dokumentasi : Dimas Frans Widevanto, 20 Februari 2023)*



Proses latihan kesenian Serunai di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko dilakukan secara terbuka, artinya siapa saja boleh mempelajari kesenian Serunai di sanggar tersebut. Latihan terbuka ini dilakukan agar kesenian Serunai tidak punah dan dikenal oleh masyarakat, terutama generasi muda di daerah tersebut. Hal ini penting agar ketika para seniman Serunai sudah tidak ada atau meninggal, masih ada generasi penerus yang dapat meneruskan kesenian tersebut dan menjaganya tetap hidup dan berkembang di masyarakat.

Sanggar Sirih Serumpun menerapkan sistem latihan kesenian Serunai ini dengan anggota sanggar yang berasal dari masyarakat umum, khususnya di daerah Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko. Proses latihan dilakukan oleh MDW selaku pelatih utama dan BLS selaku tenaga pelatih. Masyarakat terutama generasi muda atau anak-anak sekolah yang memiliki keinginan serta kemampuan bakat dan minat dalam diri sendiri dapat bergabung dan mempelajari alat musik Serunai.

Dalam memainkan alat musik Serunai, ternyata dibutuhkan nafas yang panjang dan latihan pernafasan yang baik dan benar secara rutin. Sebelum dapat memainkan alat musik Serunai, anggota harus melatih pernafasan, karena pernafasan adalah salah satu tekhnik dasar yang harus dipelajari dalam bermain instrument tiup, dengan pernafasan yang baik maka akan memudahkan pemain tiup untuk memproduksi suara yang lebih baik (Ferdian et al., 2020). pada saat memainkan alat musik Serunai sebagai musik penggiring tari gandai, dibutuhkan waktu 8-10 menit tanpa henti. Oleh karena itu, hal yang paling penting sebelum memainkan alat musik Serunai adalah melatih pernafasan.



*Gambar 3. Proses Latihan Kesenian Serunai Bersama Bapak M. Dawam
(Dokumentasi: Dimas Frans Widevanto, 24 Maret 2023)*



*Gambar 4. Proses Latihan Kesenian Serunai Bersama Bapak Bilasri
(Dokumentasi: Dimas Frans Widevanto, 25 Maret 2023)*

Dalam proses latihan memainkan alat musik serunai, peneliti melihat bahwa latihan dilakukan dengan menggunakan sistem mencontoh, yaitu anak-anak di sanggar mendengarkan dan melihat langsung ketika MDW memainkan serunai dan mencobanya sendiri. Para anggota pemusik diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan syair-syair atau pantun yang terdapat pada lagu sebagai penggiring Tari Gandai secara berulang-ulang. Selanjutnya, mereka melatih pernafasan dan penjarian mereka dengan melihat MDW atau BLS saat memainkan alat musik serunai tersebut. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anggota pemusik terbiasa dan mahir memainkan alat musik serunai beserta lagu-lagu yang ada dalam kesenian tari gandai. Langkah terakhir adalah menggabungkan antara musik serunai, dendang, dan gerakan tari gandai sehingga terbentuklah suatu penampilan Kesenian Tari Gandai yang sempurna.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Sirih Serumpun menerapkan sistem regenerasi modern dalam upaya melestarikan kesenian serunai. Sistem regenerasi ini melibatkan publikasi dan pencarian anggota baru yang akan menjadi generasi penerus dalam memainkan alat musik serunai. Pelatihan kesenian serunai dilakukan dengan menggunakan sistem mencontoh/demonstrasi agar para anggota sanggar dapat langsung mempraktekan teknik pernafasan dan penjarian yang benar. Dengan pemahaman yang baik mengenai teknik pernafasan dan penjarian yang benar, anggota sanggar dapat memainkan serunai dengan baik dan benar.

Dalam konteks melestarikan kesenian serunai, penggunaan sistem regenerasi secara modern sangat penting karena dapat memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang kepentingan menjaga warisan budaya. Dengan mengajak dan melibatkan generasi muda, kesenian serunai dapat terus hidup dan berkembang sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, sistem regenerasi modern seperti yang dilakukan oleh Sanggar Sirih Serumpun dapat menjadi contoh yang baik bagi komunitas kesenian lainnya dalam upaya melestarikan warisan budaya.

Rujukan

Alwi, Hasa, (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Baidhowi, A.H.M.A.D., and H.A.R.P.A.N.G. Yudha Karyawanto. (2020) "Regenerasi Komunitas Musik Pa' beng Di Desa Bantal Kabupaten Situbondo." *APRON Jurnal pemikiran seni pertunjukan* 1 .



- Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja. Karya.
- Eka Putri Wardana, Marzam, Y. (2013). Pewarisan Kesenian Saluangan Pauah di Kecamatan Pauah Kota Padang. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 65–74.
- Fajriah, R., & Wimbrayardi, W. (2020). Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 28. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109302>
- Ferdian, R., Putra, A. D., & Yuda, F. (2020, February). Preparation of learning materials for basic flute instrument based on locality and ABRSM curriculum. In *1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)* (pp. 145-150). Atlantis Press.
- Ferdian, R., Sinaga, F. S. H. S., & Putra, A. D. (2021). Formulasi Musik Deret dalam Penciptaan Komposisi Programa Berjudul Kupu-Kupu Terakhir. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 67-81.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Prabowo, F. I. U. (2015). Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 6(1), 104-112.
- Sukamto, J. P., McMillan, C. S., & Smyrl, W. (1993). Photoelectrochemical investigations of thin metal-oxide films: TiO₂, Al₂O₃, and HfO₂ on the parent metals. *Electrochimica acta*, 38(1), 15-27.
- Yulia, F., Wulanda, E., & Maestro, E. (2022). *Regenerasi Pemain Musik Kecapi Dalam Kesenian Gamad Di Sanggar Seni Gamad Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko Regeneration of Kucapi Music Players in Gamad Arts At the Gamad Art Studio , Ujung Padang Village Mukomuko City District*. 11, 19–27.